

Mangayu Bagyo: Falsafah Lokal sebagai pendampingan dan Konseling Lintas Agama di Losari

Frans Uktolseja¹, Jacob Daan Engel², Izak Yohan Matriks Lattu³

¹Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
fransuktolseja46@gmail.com

²Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
jopie_engel@yahoo.com

³Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
lattu@staff.uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini dimotivasi oleh fakta, *pertama* keharmonisan sosial dalam relasi Islam-Kristen di dusun Losari, *Kedua* perubahan sosial akibat arus globalisasi yang mengakibatkan kerenggangan relasi sosial di dusun Losari. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji *Mangayu Bagyo* sebagai pendampingan dan konseling Lintas Agama di dusun Losari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk menganalisis *Mangayu Bagyo* sebagai perekat dan mengharmonisasikan hubungan Islam-Kristen di dusun Losari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan saat wawancara terhadap hasil wawancara dan observasi sebelumnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, *Pertama*, Masyarakat dapat menyadari kekuatan falsafah lokal *Mangayu Bagyo* dalam menjaga relasi Islam-Kristen di dusun Losari. *Kedua*, bila terjadi kerenggangan dalam relasi sosial, maka *Mangayu Bagyo* dapat mengatasi dengan meningkatkan dialog dan aksi sosial.

Kata Kunci : Mangayu Bagyo, Pendampingan dan Konseling Lintas Agama.

Abstrak

This research is motivated by the facts, firstly social harmony in the Islamic-Christian relations in Losari hamlet, Second, social changes due to the current of globalization which caused the estrangement of social relations in the Losari village. The purpose of this study is to examine Mangayu Bagyo as interfaith counseling and counseling in the Losari hamlet. The research method used is qualitative to analyze Mangayu Bagyo as an adhesive and to harmonize Islamic-Christian relations in the Losari hamlet. Data collection techniques carried out by interview and observation. Data analysis was carried out during the interview of the results of the interview and previous observations. The results obtained from this study, First, the community can realize the strength of the local philosophy of Mangayu Bagyo in maintaining Islamic-Christian relations in the village of Losari. Second, if there are cracks in social relations, then Mangayu Bagyo can overcome it by increasing dialogue and social action.

Keywords: Mangayu Bagyo, Interfaith Counseling and Counseling.

PENDAHULUAN

Mangayu Bagyo berasal dari 2 kata yaitu *Mangayu* yang berarti mengajak dan *Bagyo* berarti bahagia. Jadi *Mangayu Bagyo* adalah mengajak orang lain untuk merasakan kebahagiaan sebagai milik bersama dalam komunitas sosial. *Mangayu Bagyo* sebagai falsafah lokal memiliki nilai luhur dan mulia. Nilai ini termanifestasi dalam ajakan untuk merasakan kebahagiaan sebagai milik bersama dalam komunitas sosial. Kebahagiaan bersama dalam relasi sosial dimulai dengan dialog yang kemudian menghasilkan aksi sosial. Bentuk dari aksi sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Losari, khususnya di RT 04 RW 04, berupa acara resepsi perkawinan, sunatan, perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus atau perayaan hari raya keagamaan, dalam hal ini Idul Fitri dan Natal. Aksi sosial dilakukan sebagai wujud untuk menikmati suasana kebahagiaan sebagai milik bersama agar suasana damai tetap dapat dipelihara.

Di sisi lain, masyarakat dusun Losari juga berhadapan dengan perubahan-perubahan sosial akibat arus globalisasi. globalisasi adalah sebuah konsekuensi kultural dan proses homogenisasi (penyeragaman) dunia akibat kemajuan transportasi dan jaringan komunikasi massa. Globalisasi menciptakan masyarakat dunia, dimana mengambil bentuk dalam banyak (tidak hanya ekonomi) dimensi guna merongrong pentingnya negara nasional. Ditambah banyaknya lingkaran sosial, jaringan komunikasi, hubungan pasar dan gaya hidup, tidak ada yang spesifik ke daerah tertentu, sekarang melintasi batas negara nasional. Beck (2018), keberagaman masyarakat dipaksa untuk seragam atau sama dalam segala aspek hidup, termasuk aspek ekonomi. Situasi inilah yang mengakibatkan, salah satu, terjadinya kerenggangan relasi sosial di dusun Losari.

Selama ini kita menyaksikan kerenggangan sosial yang meningkat menjadi tindakan anarkis di beberapa wilayah Indonesia terjadi karena sentimen agama. Masyarakat dalam komunitasnya senantiasa hendak menjadi rebutan dan ribut karena agama (Qodir, 2014). Salah satu contoh dari kerenggangan relasi sosial yang meningkat menjadi tindakan anarkis akibat isu agama yaitu peristiwa kerusuhan kemanusiaan di Maluku yang berlangsung antara tahun 1999-2004. Namun, berbeda dengan masyarakat di dusun Losari, isu agama tidak menjadi pemicu kerenggangan relasi sosial, tetapi perubahan sosial akibat arus globalisasi, khususnya di bidang ekonomi, yang menjadi pemicu dari ketidakharmonisan relasi sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kualitatif untuk menganalisis *Mangayu Bagyo* sebagai pendampingan dan konseling masyarakat relasi Islam-Kristen di dusun Losari dan mendeskripsikan *Mangayu Bagyo* sebagai *pertama* falsafah hidup untuk keharmonisan relasi umat Islam dan Kristen di Dusun Losari. *Kedua*, perekat sosial terhadap kerenggangan relasi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Desain penelitian mencakup pengumpulan data, analisis data dan laporan penelitian.

Sumber Data

Populasi berjumlah 130 KK, 370 jiwa. Sampel data yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh perempuan dan tokoh pemuda. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara sampel bertujuan (*purposive sample*), maksudnya adalah memilih orang-orang yang bisa mewakili populasi dalam menjawab pertanyaan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. (Moleong, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tidak random atau acak tetapi ditentukan yaitu dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu pertama *Purposive*, Teknik ini memakai informan kunci yaitu tokoh agama, masyarakat dan pendidikan yang memahami *Mangayu Bagyo* sebagai falsafah hidup untuk memperteguh dan meningkatkan hubungan Islam-Kristen. Kedua *Snowball*, teknik pengumpulan data yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Pendekatan *snowball* dalam pengumpulan data ini diperoleh dari, *pertama*, masyarakat yang hidup rukun dalam relasi lintas agama. *Kedua*, masyarakat yang mengalami kerenggangan dalam relasi sosial atau pihak pihak terkait untuk melengkapi data (Sugiyono, 2019). Wawancara memakai instrumen *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan), wawancara via telepon atau terlibat dalam *focus group interview*. Sedangkan observasi memakai instrumen yaitu mencatat, merekam dan aktivitas dalam kegiatan yang dilaksanakan (Satory & Komariah, 2010). Fokus penelitian pada kegiatan perayaan hari raya agama sebagai hari raya bersama dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat dusun Losari dalam landasaan falsafah lokal *Mangayu Bagyo*. Pengumpulan data ini juga dilengkapi dari berbagai sumber melalui dokumentasi dan informasi audiovisual. Analisis data dilakukan saat wawancara dengan memperhatikan hasil wawancara dan observasi sebelumnya (Creswell, 2018).

Teknik Analisis Data

Secara umum, metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019). Metode penelitian dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan menggunakan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis dan metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan pemahaman-pemahaman para informan (Creswell, 2018). Data yang diperoleh akan diuraikan dengan kata-kata menurut pernyataan informan dan kemudian akan dianalisis secara ilmiah dengan kata-kata yang melatarbelakangi perilaku informan terkait cara berpikir, berperasaan dan bertindak (Usman & Akbar, 2008). Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan, yakni pertama, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berhadapan dengan informan sehingga dapat memperoleh informasi dengan leluasa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan haruslah pertanyaan yang bersifat terbuka dan tidak terstruktur yang dapat membuka pikiran informan untuk memberikan pendapat (Creswell, 2018). Wawancara *face to face* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara langsung dari tangan pertama (Sugiyono, 2019). Kedua studi dokumenter antara lain foto-foto dan yang terkait dengan hasil penelitian (Creswell, 2018).

Setelah melakukan penelitian, penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan secara sistematis agar mudah untuk dipahami oleh para pembaca. Teknik analisa data membutuhkan pemikiran yang kritis, ketelitian dan juga berbagai pertanyaan analitis untuk menganalisis data dari hasil wawancara. Ada tiga komponen yang dapat digunakan untuk menganalisis data, yaitu *pertama*, reduksi data. Reduksi data berarti menggolongkan, memilih hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak diperlukan agar dapat memperoleh kesimpulan akhir. *Kedua*, penyajian data. Setelah mereduksi data, maka data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar data yang terkait. Penyajian data yang dilakukan akan memudahkan peneliti untuk menganalisis data tersebut. *Ketiga*, kesimpulan. Penarikan kesimpulan akan diperoleh dari hasil analisis data dan menjadi komponen terakhir dari tekni analisis data. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat

menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu ketika wawancara sedang berlangsung, peneliti dapat menganalisis wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, menuliskan memo yang pada akhirnya dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir dan menyusun struktur laporan akhir. Menurut Creswell, data wawancara, setelah itu merefleksikan maknanya. Peneliti melakukan coding data, berdasarkan hasil penelitian, sehingga data informasi tersebut dapat deskripsikan. Coding tersebut menghasilkan tema agar dapat membuat analisis yang lebih kompleks. Pada langkah berikutnya peneliti melakukan interpretasi bisa berupa makna yang berasal dari literatur dan teori (Creswell, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pengurus Rukun Tetangga (RT) 04. Peneliti mendapatkan hasil bahwa penggunaan falsafah *Mangayu Bagyo* ini diadopsi dari warga RT 01 yang merayakan hari raya keagamaan, Idul Fitri dan Natal sebagai perayaan bersama. Kegiatan ini hanya terlaksana beberapa tahun saja di RT 01 karena kemudian dihentikan. Penghentian kegiatan ini disebabkan tokoh masyarakat RT 01 sudah pindah tempat domilisi dan tidak melakukan transfer makna dari *Mangayu Bagyo* kepada generasi muda.

Pengurus RT 04 yang didominasi oleh kaum muda pada waktu itu melihat bahwa aksi sosial yang dilakukan oleh warga RT 01 dengan kegiatan perayaan hari raya sebagai perayaan bersama adalah hal baik. Warga RT 04 yang disponsori oleh salah seorang tokoh masyarakat yang bekerja sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pendidikan, mengusulkan kepada pengurus RT 04 untuk mengadopsi kegiatan yang ditinggalkan oleh warga RT 01 tersebut. Rapat pengurus RT 04 dilaksanakan untuk membahas usulan tersebut dan pengurus RT menyetujui untuk mengadopsi dengan catatan bahwa keputusan ini harus dibawa dalam pertemuan warga RT 04 supaya menjadi keputusan bersama untuk dimiliki dan dilakukan bersama. Tahun 2003, melalui rapat pengurus dan warga RT 04 disampaikan usulan untuk melakukan aksi sosial berdasarkan falsafah *Mangayu Bagyo* dan disetujui oleh semua peserta rapat. Persetujuan ini disepakati dengan beberapa masukan penting untuk menjelaskan falsafah *Mangayu Bagyo* agar seluruh warga RT 04 tidak hanya mengetahui istilah tapi juga memahami nilai dan makna *Mangayu Bagyo*. Hal ini dipandang perlu agar kasus pemberhentian pelaksanaan *Mangayu Bagyo* dalam perayaan hari raya agama yang pernah terjadi di RT 01, tidak terjadi di lingkungan RT 04.

Teknis pelaksanaan dari keputusan bersama dalam rapat RT 04 RW 04 yaitu pada hari raya Idul Fitri sebagai hari raya kemenangan dan kebahagiaan umat Muslim, namun umat Muslim juga mengajak umat Nasrani untuk menikmati kemenangan dan kebahagiaan tersebut sebagai milik bersama. Masyarakat yang beragama Kristen menjadi panitia pelaksana kegiatan perayaan. Warga yang beragama Islam saat melaksanakan sholat Ied di masjid pada pagi hari, maka warga Nasrani secara sukarela dan bahagia mempersiapkan seluruh sarana perayaan yaitu mengangkut meja, kursi, peralatan sound sistem dan menata konsumsi. Konsumsi disiapkan oleh masing masing keluarga, baik keluarga Muslim maupun Nasrani sebagai bentuk bahwa kegiatan ini dilakukan atas dasar kebahagiaan bersama. Sholat Ied selesai dilaksanakan, maka warga Nasrani akan berjejer di depan gapura kampung untuk memberikan selamat hari raya Idul Fitri kepada warga Muslim yang baru pulang sholat Ied. Suasana haru bahagia tampak dalam kegiatan memberikan ucapan selamat hari raya ini. Hal ini disebabkan karena perbedaan yang dimiliki ternyata dapat disatukan dalam aksi sosial yang dilakukan bersama-sama. Ikatan

kekeluargaan sangat terasa karena kepemilikan hari raya Idul Fitri bagi umat Muslim juga menjadi kepemilikan warga Nasrani dalam suasana bahagia. Saling memberi maaf terlontar dari ucapan dalam pelukan hangat, bahkan air mata haru bahagia pun mengalir bersama dengan ucapan selamat. Meminta restu kepada orang yang lebih tua dan dihormati menjadi aksi yang bisa dilihat kasat mata.

Begitu pula sebaliknya, ketika warga Nasrani memperingati Natal, maka panitia pelaksana perayaan hari raya Natal adalah warga Muslim. Warga Nasrani akan pergi ke gereja untuk ibadah dan misa Natal, sedangkan warga Muslim mempersiapkan sarana perayaan. Setelah jam ibadah dan misa Natal selesai, warga Muslim akan berjejer di pintu gapura kampung untuk memberikan ucapan selamat Hari Raya Natal bagi warga Nasrani yang baru pulang ibadah dan misa Natal di gereja.

Di sisi lain, hasil penelitian juga mendapatkan situasi renggangnya relasi sosial dalam masyarakat dusun Losari akibat arus globalisasi yang menimbulkan terjadinya kelas ekonomi. Kerenggangan ini terjadi karena masalah pembayaran iuran bulanan, sampah, pembangunan dan sumbangan insidental lainnya. Penentuan jumlah iuran dan sumbangan yang rata selalu menyebabkan perdebatan. Hal ini karena dalam kehidupan masyarakat dusun Losari tidak semua warganya memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang baik, bahkan ada juga warga yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Dalam pemahaman masyarakat dusun Losari yang memiliki pekerjaan dan tingkat ekonomi yang baik, konsep keadilan sosial berarti jumlah iuran dan sumbangan harus sama bagi seluruh warga tanpa melihat status ekonomi. Pemahaman seperti inilah yang seringkali menimbulkan perdebatan dan berakibat pada renggangnya relasi sosial.

Arus globalisasi dapat menciptakan homogenisasi di bidang agama, tapi di dusun Losari, hal ini tidak terjadi dan arus globalisasi ini tidak mampu mempengaruhi toleransi terhadap keanekaragaman agama pada masyarakat dusun Losari. Namun di sisi lain, arus globalisasi khususnya di bidang ekonomi, ternyata dapat menimbulkan keretakan relasi sosial masyarakat dusun Losari. Pengaruh arus globalisasi membuat masyarakat harus berlomba untuk meneruskan kehidupannya. Perlombaan ini memunculkan kelas ekonomi pada masyarakat, yaitu masyarakat yang memiliki pekerjaan dengan tingkat ekonomi yang baik dan masyarakat pengangguran dengan tingkat ekonomi yang kurang baik. Oleh sebab itu, bila terdapat kenaikan iuran bulanan, sampah dan pembangunan, seringkali terjadi perbedaan pendapat dan menimbulkan keretakan relasi sosial. Kenaikan iuran bulanan dari Rp. 2.000 menjadi Rp. 5.000 menjadi masalah bagi warga yang kurang mampu. Pembangunan drainase kampung dengan biaya yang cukup tinggi menjadi problem bagi masyarakat yang tidak mampu. Namun, bagi masyarakat yang mampu, kenaikan iuran bulanan dan pembangunan drainase menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan. Perbedaan pemahaman yang disebabkan karena masalah ekonomi inilah yang menyebabkan kerenggangan relasi sosial pada masyarakat dusun Losari.

Proses Pendampingan

Dalam rapat RT 04 tersebut dijelaskan bahwa falsafah *Mangayu Bagyo* adalah sebuah falsafah luhur dan mulia. Falsafah ini adalah identitas orang Jawa yang menggambarkan bahwa hidup harus saling menghargai dan menghormati walau terdapat perbedaan agama yang dimiliki. Falsafah ini tidak bisa dihilangkan secara sengaja, termasuk oleh perkembangan arus globalisasi karena menyangkut identitas diri dan sosial.

Hasil wawancara dengan Sekretaris RT 04, beberapa warga memandang pesimis bahwa pelaksanaan aksi sosial ini dapat dilakukan dalam jangka waktu panjang. Aksi sosial yang dilakukan secara berulang ulang dan menjadi program rutin pasti akan menghadapi titik jenuh dan kehilangan makna. Namun fakta membuktikan bahwa aksi sosial ini sudah dilakukan sepanjang 16 tahun mulai tahun 2003-2019 dan aksi ini tidak pernah kehilangan makna dan fungsi untuk memelihara dan menciptakan situasi rukun

dan damai. Masyarakat dusun Losari tetap memandang bahwa aksi sosial ini adalah kegiatan luhur dan mulia. Kenyataan bahwa anak-anak muda di RT 01 yang kemudian menghilangkan dengan sengaja aksi sosial ini karena pengaruh arus globalisasi, membuktikan bahwa untuk mempertahankan aksi sosial dengan falsafah *Mangayu Bagyo* tidak mudah. Ruang dialog dilakukan oleh masyarakat dusun Losari, baik secara formal yaitu pertemuan pengurus dan warga RT 04 yang dilaksanakan sekali sebulan dan pertemuan informal yang dilakukan pada saat malam hari, baik pada waktu jaga ronda kampung atau *cangkruk'an* di kalangan anak muda dan bapak-bapak.

Ditegaskan juga oleh mantan Ketua RT 04, walaupun aksi sosial ini ada yang menganggap sebagai sebuah aksi kecil dengan nada pesimis, namun fakta berbicara lain. Bahkan ada beberapa dusun lain yang mencoba untuk menerapkan aksi sosial ini di daerah mereka, tapi tidak bisa terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa aksi sosial membutuhkan pengorbanan dan keyakinan yang besar untuk mempraktekannya. Ketua RT 04 menegaskan untuk melanjutkan aksi sosial ini karena memiliki dampak yang positif bagi kehidupan relasi sosial di lingkungan RT 04. Dinamika kehidupan yang terus berkembang dan semakin kompleksnya persoalan kerukunan, maka landasan pada rasa kemanusiaan dan pengembangan wawasan lintas agama dengan pendekatan pada masyarakat harus dilakukan secara komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memahami dan memberi tempat kepada yang lain dalam relasi sosial, tradisi adat dan budaya (Muhdina, 2015).

Proses Konseling

Para tokoh masyarakat dalam rapat pengurus dan warga RT 04 yang dilaksanakan sebulan sekali selalu memberikan pemahaman agar tercapai kesepakatan demi kepentingan bersama sehingga relasi sosial terjaga dengan baik. Penjelasan kenaikan iuran bulanan dari Rp. 2.000 ke Rp. 5.000 seiring dengan kenaikan harga-harga kebutuhan hidup dan jasa yang tidak bisa dielakkan. Kenaikan iuran ini dilakukan agar kegiatan kebersamaan di dusun Losari tetap dapat dilaksanakan. Kegiatan kebersamaan ini untuk menjaga agar relasi sosial tetap terjaga. Hidup dalam komunitas sosial, maka kita tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan kebersamaan sebagai makhluk sosial. Kegiatan ini berupa mengunjungi warga yang sakit, kegiatan perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus atau kegiatan insidental lainnya. Semua dana yang terkumpul dipastikan tidak akan keluar untuk kepentingan pribadi pengurus RT, oleh sebab itu laporan keuangan secara rutin diberikan dalam bentuk tertulis pada rapat RT dan bila ada yang kurang jelas atau terjadi kekeliruan, maka akan dijelaskan dan dilakukan koreksi pada saat itu juga. Begitu pula masalah iuran sampah, diputuskan dan disikapi sebagai sumbangan sukarela. Namun dengan penekanan bahwa warga yang memiliki pekerjaan dan tingkat ekonomi yang baik bisa memberikan lebih banyak daripada warga pengangguran atau warga dengan tingkat ekonomi yang kurang baik. Biaya pembangunan drainase juga diputuskan dengan melakukan pinjaman ke pihak ketiga dan diangsur selama 3 tahun agar tidak membebankan warga.

Proses konseling ini dilakukan dalam rapat warga RT 04 dengan menjadikan semua warga sebagai subyek yang memiliki peran untuk memberikan masukan konstruktif demi kepentingan bersama agar relasi sosial tidak menjadi renggang. Kedua belah pihak yang berbeda pemahaman tentang iuran atau sumbangan sukarela diwajibkan hadir supaya proses dialog dapat terjadi dengan benar guna menemukan titik temu sebagai kesepakatan bersama. Tokoh masyarakat, agama, pendidikan, perempuan dan pemuda akan menjadi mediator dalam dialog tersebut dengan mendengarkan pendapat dari kedua belah pihak. Mediator membuka pemahaman bahwa keputusan yang akan diambil lewat proses dialog konstruktif dengan payung besar yaitu kepentingan bersama.

Hasil yang dicapai harus win win solusi sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar, tanpa ada paksaan dengan landasan keadilan sosial.

Pembahasan

Pemahaman penulis terhadap nilai-nilai *Mangayu Bagyo* sebagai media pendampingan dan konseling sejalan dengan pengertian bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno & Amti (2013), Bimbingan dan konseling adalah layanan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. *Dari* manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaanya. *Untuk* manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan dengan tujuan agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. *Oleh* manusia, mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya. Proses bimbingan dan konseling melibatkan manusia dan kemanusiannya sebagai totalitas, yang menyangkut potensi-potensi dan kecenderungannya, perkembangan, dinamika kehidupan, permasalahan dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada.

Mangayu Bagyo adalah sebuah ajakan untuk merasakan kebahagiaan sebagai milik bersama memiliki nilai-nilai agung, positif dan mulia yang melibatkan manusia (masyarakat dusun Losari) dengan kemanusiannya secara totalitas. Potensi dan kecenderungan, perkembangan, dinamika kehidupan, permasalahan dan interaksi dinamis yang terjalin antar anggota masyarakat di dusun Losari bertujuan meningkatkan keharmonisan dalam memanusiaikan manusia. Hal ini sejalan dengan kehidupan masyarakat Jawa, yang merupakan etnis mayoritas di dusun Losari, yang hidup dalam kultur *madya*. Kata *madya* (tengah) memuat beraneka ragam ajaran yang menghendaki agar kehidupan orang Jawa menjadi lebih selaras, seimbang dan anti konflik. Bersikap dan bertindak dengan menggunakan etika yang telah disepakati. Kata *Madya* juga memberikan ajaran tentang menghargai sesama manusia dalam pergaulan (Endraswara, 2018). Falsafah hidup *Mangayu Bagyo* dalam kultur *Madya* sebagai identitas sosial dapat dijadikan sebagai sarana konseling bagi masyarakat dusun Losari untuk menangkal dan mengatasi konflik guna memelihara serta mempraktekkan hidup guyup damai dalam rasa kemanusiaan.

Mangayu Bagyo adalah warisan budaya leluhur, dimana budaya bagi manusia digunakan untuk menghadapi lingkungannya. Kebudayaan itu dapat dijadikan sebagai media yang digunakan manusia untuk menghadapi lingkungannya dimana manusia itu hidup (Giyono, 2016). Dengan kata lain, kebudayaan dapat dipakai sebagai media untuk memenuhi kebutuhan manusia paling mendasar dan luhur yang memberikan kepada manusia harkat dan martabat.

Pendampingan dan konseling lintas agama dengan falsafah lokal *Mangayu Bagyo* menjadi kontekstual pada masyarakat dusun Losari. Disebut kontekstual karena pendampingan dan konseling ini menggunakan falsafah lokal *Mangayu Bagyo* sebagai media untuk memelihara dan menciptakan keharmonisan relasi sosial.

Pendampingan

Pendampingan merupakan sebuah kegiatan menolong. Interaksi yang terjadi dalam proses pendampingan membuat pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan (Engel, 2016b). Hal ini sejalan dengan pengertian bimbingan menurut Prayitno & Amti (2013), merupakan suatu proses. Ini berarti layanan bimbingan bukan sebuah proses sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tertentu sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam layanan ini. Bimbingan merupakan proses pemberian pertolongan

yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi/kelompok yang dibimbing. Menurut Padmomartono & Setiorini (2014) tujuan dari bimbingan yang diberikan bagi kelompok sosial (masyarakat) adalah tercipta dan terbangunnya empati, altruis, kooperatif, toleransi, demokratis dan terampil berkomunikasi. Masyarakat dusun Losari sudah seharusnya mendapatkan layanan pendampingan (bimbingan) ini karena keharmonisan yang sudah dimiliki dalam landasan *Mangayu Bagyo* harus dipelihara dan ditingkatkan agar relasi sosial dalam masyarakat tetap terjalin baik. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi akibat kemajuan teknologi dan komunikasi bisa menjadi ancaman bila tidak ada pendampingan bagi masyarakat dusun Losari.

Pendampingan menjadi penting bagi masyarakat dusun Losari untuk memahami identitas diri sebagai masyarakat yang berbeda agama, namun memiliki falsafah lokal yang sama dengan nilai luhur dan mulia. Kepemilikan falsafah lokal ini perlu mendapatkan pendampingan agar masyarakat sadar dan paham terhadap identitas diri yang berimbas pada identitas sosial dengan falsafah lokal *Mangayu Bagyo* sehingga relasi sosial akan berjalan dengan baik. Pemahaman terhadap identitas ini menjadi penting agar mempermudah pelaksanaan proses pendampingan (Chao et al., 2010). Teori ini mempertegas hasil penelitian bahwa pendampingan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat mampu menyadarkan warga dusun Losari untuk tidak melihat perbedaan agama sebagai pemicu konflik relasi sosial. pendampingan yang dilakukan dengan menjelaskan arti dan makna *Mangayu Bagyo* menghasilkan masyarakat yang bahu-membahu, tolong menolong sebagai mitra atau keluarga.

Pendampingan lintas agama dengan dasar *Mangayu Bagyo* perlu dilakukan kepada masyarakat dusun Losari agar menyadari dan meyakini bahwa mereka telah memiliki modal untuk memelihara dan mempraktekkan hidup dalam kerukunan dan kedamaian ditengah perbedaan agama yang dimiliki. Pendampingan perlu diberikan kepada masyarakat agar mereka tidak berkecil hati dengan perkembangan dunia post modern yang menawarkan banyak cara untuk mengatasi masalah sosial. *Mangayu Bagyo* adalah salah satu bentuk budaya masyarakat sebagai hasil dari cara berpikir, yang meliputi ide atau gagasan untuk mempertahankan kehidupan.

Penelitian tentang pendampingan dan konseling lintas agama telah diteliti oleh beberapa penulis terdahulu berupa tesis yaitu : Jandri Welinro Lawalata yang membahas tentang Falsafah lokal *Pela Gandong* sebagai agen perdamaian pasca konflik dengan sentimen agama Islam-Kristen di Ambon (Lawalata, 2017). Namun penelitian diatas didasarkan pada pendampingan dan konseling lintas agama pada tindakan kuratif (penyembuhan), bukan pada tindakan preventif (pencegahan). Oleh sebab itu, pendampingan dan konseling yang dilakukan menghabiskan waktu yang cukup lama dan biaya yang besar. Demikian juga dengan Yuditha Gianti Tildjuir yang membahas tentang Falsafah lokal *Ain Ni Ain* sebagai konseling budaya dalam mengatasi konflik pasca kerusuhan di kepulauan Kei (Tildjuwir, 2017). Falsafah lokal ini juga digunakan sebagai kekuatan untuk menyembuhkan, tidak untuk mencegah. Padahal bila digali lebih dalam, sebenarnya falsafah ini dapat juga digunakan sebagai sarana pencegah. Namun para tokoh adat dan masyarakat belum menyadari kekuatan tersebut.

Pendampingan lintas agama ini akan efektif dan efisien untuk menghasilkan relasi yang baik bila dilakukan dengan dialog yang berkesinambungan. Swidler menyajikan pentingnya sebuah dialog lintas agama agar prasangka terhadap *yang lain* dapat hilang. Prasangka selalu memunculkan diri sebagai *superordinat* dan *yang lain* (yang berbeda) sebagai *subordinat*. Maka dengan dialog yang ditawarkan oleh Swidler ada harapan diterimanya dengan baik '*yang lain*' tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan untuk merayakan kehidupan bersama (Swidler, 2010).

Dialog akan meruntuhkan tembok egois sebagai yang lebih baik dan benar

dibandingkan dengan *yang lain*. Dalam dialog subyek akan berjumpa dengan subyek dalam relasi setara. Levinas menciptakan sebuah terminologi yang khas untuk menunjuk pada *yang lain*, yaitu kata *wajah* (*face, visage*). Namun, bila Levinas mengatakan “wajah”, ia tidak memaksudkannya sebagai suatu hal fisik atau empiris. Yang dimaksud Levinas dengan wajah ialah situasi dimana di hadapan aku ada orang muncul. Ia hadir sebagai orang tertentu melalui wajahnya. Ia adalah orang lain, orang lain menurut keberlainannya. Karena ia lain, maka tatkala ia muncul sebagai wajah, aku tidak dapat berkuasa apa pun terhadapnya. Aku tidak dapat menguasainya (Tjaya, 2018).

Memahami keberadaan *yang lain* maka perlu dilakukan dialog yang dibangun secara berkesinambungan. Perdamaian dunia dan antar agama tidak akan pernah tercipta, jika tidak ada dialog antar agama. Oleh sebab itu, dialog menjadi point penting bagi keberlangsungan perdamaian dan kerukunan masyarakat dusun Losari. Swidler menawarkan 4 nilai atau makna dalam dialog lintas agama agar dapat memahami *yang lain* :

1. Mendalam. Dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat menghilangkan prasangka.
2. Berpikir kritis. Memahami apa yang kita dan orang lain maksudkan terhadap sesuatu agar timbul rasa saling menghargai dan menghormati.
3. Kecerdasan Emosional
Belajar untuk memahami diri sendiri dan orang lain sehingga dapat menjalin relasi yang tepat dengan orang lain.
4. Kooperatif-Kompetitif. Menjalinkan kerjasama yang tidak merusak dan negatif terhadap yang lain, sehingga muncul istilah win-win solusi.

Empat tahap proses dialog yang dijelaskan oleh Swidler pun telah dilakukan oleh masyarakat dusun Losari. Dialog dilakukan pada rapat warga, cangkruk'an atau saat ronda malam. Proses dialog ini terjaga sehingga nilai *Mangayu Bagyo* dapat dipahami dan aksi sosial ini tidak akan ditinggalkan. Dialog ini mempertegas kaum muda sebagai generasi penerus bahwa kepemilikan terhadap *Mangayu Bagyo* adalah salah satu cara untuk mengatasi dampak negatif dari kehidupan post modern.

Paul F. Knitter mempertegas bahwa dialog dalam konteks lintas agama harus berlanjut pada aksi sosial karena agama dan aksi sosial layaknya dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya (Knitter, 2013). Dialog yang berlanjut pada aksi sosial akan mempersempit jarak relasi antar umat beragama. Aksi sosial adalah wujud perjumpaan dari kebaikan yang terdapat di semua agama. Aksi sosial yang dimaksudkan oleh Paul F. Knitter yang dalam pandangan melihat bahwa keberagaman dapat ditunjukkan dalam relasi antaragama (Knitter, 2013). Hal inipun sudah dilakukan oleh masyarakat dusun Losari dalam perayaan bersama hari raya keagamaan, Idul Fitri dan Natal.

Dapat dilihat bahwa masyarakat dusun Losari telah mempraktekkan proses pendampingan dalam interaksi keseharian sebagai umat beragama. Menurut Jacob Daan Engel, proses pendampingan menjadi titik penting untuk melihat kemampuan individu dan kelompok sosial. Potensi dan sistem nilai bukan produk baru yang datang dari luar namun sudah ada dan melekat dalam hidup individu atau masyarakat. Potensi dan sistem nilai ini seharusnya menjadi identitas diri individu dan masyarakat. Pendampingan terhadap masyarakat menjamin agar masyarakat sadar terhadap kemampuan potensi dan sistem nilai yang sudah dimiliki. Proses pendampingan ini akan meyakinkan masyarakat bahwa potensi dan sistem nilai yang telah dimiliki dapat membantu memelihara dan meningkatkan keharmonisan serta menyelesaikan masalah dalam relasi sosial pada konteks lokal dengan tantangan yang dihadapi (Engel, 2016b).

Aart Van Beek menempatkan pendampingan dalam perspektif yang lebih luas bahwa perhatiannya tidak hanya pada problem atau gejala saja tetapi lebih dalam, yakni

kepada manusia yang utuh: fisik, mental, sosial dan rohani (Beek, 2017). Pendampingan harus berdampak pada penguatan dan pengukuhan manusia sebagai makhluk sosial. Teori pendampingan tidak hanya digunakan untuk kebaikan penguatan dan pengukuhan manusia sebagai individu, tapi manusia sebagai masyarakat. Manusia menjadi utuh, bila nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri diperjuangkan secara bersama-sama, baik secara individu maupun sosial (Beek, 2017).

Pendampingan dengan nilai apresiasi akan dimaknai oleh *Mangayu Bagyo* sebagai alat preventif untuk mencegah dan meniadakan konflik sosial. Tindakan preventif lebih efisien dan efektif sehingga mencegah pertikaian sosial yang seringkali menyisakan hilangnya kepemilikan material maupun immaterial dalam jumlah besar (Engel, 2016a). Pendampingan masyarakat menyadarkan bahwa identitas Jawa dengan falsafah *Mangayu Bagyo* yang telah melekat sejak lama sudah seharusnya menjadi perhatian utama dalam menjalin relasi sosial dengan yang lain. Kekuatan falsafah hidup *Mangayu Bagyo* harus juga dipandang, khususnya oleh generasi milenial masyarakat Dusun Losari sebagai *eternally energy*. Pendampingan terhadap masyarakat Dusun Losari, juga bernilai kritik agar terjadi pengembangan terhadap aksi sosial yang sudah dilakukan dan melakukan eksplorasi terhadap aksi sosial lainnya.

Konseling

Konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *counselium* yang artinya bicara bersama, yang dimaksud bicara bersama adalah pembicaraan antara konselor dan konseli untuk membicarakan tentang pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli (Giyono, 2016). Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya lentur atau fleksibel dan komprehensif (Sukmadinata, 2007). Penyelesaian masalah dalam proses konseling dapat dilakukan oleh konselor secara pribadi atau kelompok dengan tujuan agar konselor bersama-sama konseli dapat menemukan jalan keluar. Konseling memiliki kekuatan psikologi untuk mengerakkan individu atau kelompok dalam menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidupnya, termasuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Konseling masyarakat menurut Michael & Elisabeth (2010) adalah bentuk pertolongan secara komprehensif, yang didasarkan pada kompetensi multikultural dan berorientasi keadilan sosial. Keadilan sosial didasarkan pada keyakinan bahwa semua orang memiliki hak untuk diperlakukan setara, dukungan untuk hak asasi manusia dan sumber daya masyarakat. Tujuan dari konseling masyarakat adalah melakukan pendidikan untuk perubahan sosial, politik, ekonomi yang cenderung melawan penindasan dalam segala bentuknya (Lewis et al., 2009). Proses konseling bermaksud bukan hanya meringankan penderitaan konseli, tetapi memberdayakan. Jadi, konseling merupakan suatu relasi pertolongan atau saling menolong antar manusia (konselor-konseli) dengan maksud memberdayakan konseli untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, konseli harus dipandang sebagai individu yang berharga dan dicintai.

Masyarakat Dusun Losari dalam menghadapi masalah sosial sehubungan dengan arus globalisasi di bidang ekonomi yang menciptakan kelas dalam masyarakat, mengambil sikap dengan bicara bersama antara masyarakat, tokoh masyarakat, agama dan pendidikan untuk menyelesaikan masalah. Bicara bersama yang dimaksud disini adalah mendiskusikan secara bersama semua masalah yang mengakibatkan kerenggangan relasi sosial. Bicara bersama telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Losari dalam pertemuan warga RT 04 bersama dengan tokoh masyarakat, agama dan pendidikan untuk menyelesaikan masalah, khususnya iuran bulanan, sampah, sumbangan pembangunan. Bicara bersama dilakukan dalam rasa keadilan sosial, tanpa intimidasi dan paksaan. Keadilan sosial yang dimaksud disini adalah mampu mendengarkan pendapat semua

pihak tanpa melihat status ekonomi. Keadilan sosial adalah menyerap semua pendapat masyarakat untuk kemudian mengambil kesepakatan bersama. Keadilan sosial, bukan tentang kesamaan kuantitas (jumlah), tapi melihat kemampuan yang bisa dipenuhi oleh setiap masyarakat. Bagi masyarakat dusun Losari, arus globalisasi yang memunculkan perlombaan untuk mengalahkan *yang lain* dapat diatasi dengan *Mangayu Bagyo*. *Mangayu Bagyo* menekankan kebahagiaan tidak dapat dimiliki oleh sebagian warga yang hidup dalam komunitas sosial, tapi harus menjadi milik bersama. Hidup adalah perlombaan untuk menolong sesama yang sedang mengalami masalah. Hidup adalah membantu-dibantu, menolong-ditolong, membagi-dibagi agar kebahagiaan menjadi milik bersama. Michael & Elisabeth (2010) juga menyatakan bahwa masyarakat beragama dalam kehidupannya memahami nilai spiritual sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernapas, dan bergerak termasuk pikiran, perasaan, tindakan dan karakter. Nilai spiritual ini juga sejalan dengan falsafah *Mangayu Bagyo* yang merupakan energi bagi masyarakat dusun Losari agar tetap hidup dan bertahan sebagai komunitas sosial dengan masalah yang dihadapi. Masalah yang dihadapi tidak membuat masyarakat berhenti dan pasif. Masyarakat tetap bergerak dan melanjutkan kehidupannya dengan merawat interaksi lewat proses dialog dengan memakai pikiran, perasaan dan tindakan.

Menurut Engel (2016b), proses konseling harus dideskripsikan dengan : kehadiran, mendengarkan, saling pengertian, bekerjasama, kelembah lembut dan kehangatan, serta dapat dipercaya. Dalam proses konseling suasana keakraban dan kebahagiaan yang merupakan inti dari falsafah *Mangayu Bagyo* harus diciptakan karena falsafah ini juga berhubungan dengan *rasa*. *Rasa* disini memiliki arti dan makna yang luas mulai dari penginderaan sampai kehidupan itu sendiri. *Rasa* melebihi makna mood, sensation, emotion bahkan feeling. *Rasa* sebagai cermin untuk mawas diri akan mampu membantu masyarakat Losari untuk meningkatkan pengetahuan tentang dirinya, termasuk ciri yang dimiliki, identitas sosial dan pengalaman. Hal ini memperlihatkan bentuk kolektivitas yang dikedepankan oleh *rasa*, dimana masyarakat Losari dalam memahami dirinya juga melibatkan atau tidak terlepas dari kondisi orang lain dan lingkungan yang ada di sekitarnya (Greenberg et al., 2015).

Dari kata *rasa* ini berkembang menjadi *tenggang rasa (tepo seliro)* yang berarti sebuah laku simpati dan bijaksana menghadapi orang lain yang sedang menderita, sehingga kita bisa merasakan dan membantu. Barangsiapa yang suka memberi, pasti dia akan mudah untuk menjadi 'kaya' karena dengan memberi akan membuka pikiran dan aura tubuh untuk menjadi orang baik, tidak rakus dan menetralkan tubuh dari energi negatif (Dwiyanto, 2010). Oleh sebab itu, menurut Krisetya, (2015), Proses konseling adalah suatu bela rasa yang dibagirasakan (*a share compassion*). Proses konseling bukanlah proses untuk menghakimi dan menyudutkan individu atau kelompok. Proses konseling seharusnya dapat meyakinkan konseli untuk dapat memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki. Proses konseling merupakan upaya untuk memanusiakan manusia (Engel, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa falsafah lokal *Mangayu Bagyo* dapat dipakai untuk melakukan proses pendampingan (bimbingan) dan konseling lintas agama bagi masyarakat dusun Losari. Falsafah lokal ini menjadi kekuatan untuk memperteguh relasi sosial, juga mengatasi kerenggangan relasi sosial. Falsafah lokal *Mangayu Bagyo* yang didialogkan dalam relasi sosial mampu menjadi penyeimbang hidup dalam seluruh perbedaan yang terdapat dalam masyarakat sehingga kebahagiaan tetap dimiliki oleh masyarakat. Peran tokoh masyarakat, agama dan pendidikan menjadi sentral dalam menjembatani perbedaan sehingga *Mangayu*

Bagyo bisa memberdayakan masyarakat agar dapat memanusiakan sesamanya untuk memperoleh kebahagiaan sebagai milik bersama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas kepada lembaga Universitas Kristen Satya Wacana, Magister Sosiologi Agama beserta para pembimbing yang telah membantu penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, U. (2018). *What Is Globalization*. Jhon Willey & Sons.
- Beek, A. VAN. (2017). *Pendampingan Pastoral* (R. U. N. Simorangkir (ed.); 8th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Chao, C.-L., Ruth, & Nath, S. R. (2010). The role of ethnic identity, gender roles, and multicultural training in college counselors' multicultural counseling competence: A mediation model. *Journal of College Counseling*, 14(1), 50–64. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.2011.tb00063.x>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Desain Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitaif dan Campuran* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dwiyanto, D. (2010). *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME*. Ampera Utama.
- Endraswara, S. (2018). *Berpikir Positif Orang Jawa* (2nd ed.). Narasi.
- Engel, J. D. (2014). *Nilai Dasar Logo Konseling*. Kanisius.
- Engel, J. D. (2016a). *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer* (P. K. Christihandari (ed.); 1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2016b). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (P. Christihandari (ed.); 1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Giyono. (2016). *Konseling Lintas Budaya* (1st ed.). Media Akademi.
- Greenberg, J., Schmader, T., Arndt, J., & Landau, M. (2015). *Social Psychology: The Science of Everyday Life*. Worth Publishers.
- Kniter, P. F. (2013). Inter-Religious and Social Action. In C. Corniley (Ed.), *Inter-Religious Dialogue* (pp. 133–148). Jhon Willey & Sons.
- Krisetya, M. (2015). *Bela Rasa yang Dibagi Rasakan*. Duta Ministry.
- Lawalata, J. W. (2017). *Pela Gandong Sebagai Konseling Orang Basudara dan Agen Perdamaian Konflik Islam-Kristen di Ambon*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Lewis, J. A., Arnold, M. S., House, R., & Taporek, R. L. (2009). At Advocacy Competencies. *American Counseling Association*, 245–247.
- Michael, D., & Elisabeth, H. F. (2010). Outlining a Future Research Agenda for the Multicultural Counseling Movement. *Journal of Counseling & Development*, 86, 256–363.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakaria.
- Muhdina, D. (2015). Kerukunan Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *Diskurus Islam*, 3 No.1, 20–36.
- Padmomartono, S., & Setiorini. (2014). *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial* (1st ed.). FKIP UKSW.
- Prayitno, H., & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta.
- Qodir, Z. (2014). Etika Sosial dan Dialog Antaragama Dalam Kontestasi Ruang Publik di Indonesia. In N. M. Noor & F. M. Siregar (Eds.), *Annals of Oncology* (Vol. 23, pp. 143–168). Globethics.net. [https://doi.org/10.1016/s0923-7534\(20\)33193-8](https://doi.org/10.1016/s0923-7534(20)33193-8)
- Satory, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

9786028361316

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Bimbingan Konseling dan Praktek*. Maestro.
- Swidler, L. (2010). Dialogue for Interreligious Understanding. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Polity Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tildjuwir, Y. G. (2017). *Ain Ni Ain Sebagai Pendekatan Konseling Perdamaian Berbasis Budaya*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Tjaya, T. H. (2018). *Emmanuel Levinas: enigma Wajah Orang Lain* (2nd ed.). Gramedia.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial* (2nd ed.). Bumi Aksara.